

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi secara signifikan merubah industri media dan praktik jurnalisme. Hal ini dibuktikan munculnya industri media yang berpusat pada data. Perubahan ini memengaruhi beberapa aspek yang paling dasar yaitu proses produksi berita dan distribusi menggunakan mesin (Lewis, 2014, p. 1).

Hadirnya jurnalisme data sebagai inovasi baru mendorong media dan jurnalis beradaptasi dari pola kerja jurnalisme tradisional menuju jurnalisme berbasis data sehingga jurnalis tidak hanya menarasikan hasil wawancara lalu dibuat berita. Namun, menghasilkan karya yang dilengkapi oleh data (Badri, 2017, p. 357). Dibandingkan pendapat narasumber, data memiliki peran penting untuk memberikan gambaran mengenai sebuah kasus karena mudah diverifikasi sehingga kehadiran data dalam jurnalisme dipercaya dapat meningkatkan kualitas berita (Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 17).

Menurut Aitamurto, Sirkkunen, & Lehtonen (2011, p. 9) jurnalisme data bukanlah sesuatu yang baru di bidang jurnalistik, hanya saja mengalami perubahan pada ruang redaksi dan membentuk organisasi baru pada media. Jurnalisme data awalnya diperkenalkan oleh *The Guardian* dengan hadirnya situs *Wikileaks* tentang rahasia mengenai Afghanistan pada 2010 ( Hill & Lashmar, 2014, p. 19). Atas kejadian tersebut, *The Guardian* mengembangkan sebuah berita multimedia dengan

visualisasi interaktif menggunakan lebih dari 90.000 data yang tersedia (Stampfl, 2016, para.3). Berawal dari *The Guardian*, jurnalisme data mulai berkembang pesat di negara-negara barat seperti yang diterapkan pada media *The New York Times*. Menurut jurnalis *The New York Times*, Aron Pilhofer, jurnalisme data adalah langkah baru mendalami berita yang bercerita melalui penggabungan cara tradisional *computer-assisted reporting* (CAR) dengan kecanggihan visualisasi data dan aplikasi berita ( Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 6).

Menurut Badri (2017, p. 357) jurnalisme data akan terus berkembang karena kehadiran internet sebagai tempat penyimpanan data dalam jumlah besar yang bisa diakses oleh publik. Banyaknya data tersebut digunakan jurnalisme data sebagai bahan menulis berita yang lebih berbobot. Kehadiran data dalam praktik kerja jurnalistik membuat tugas jurnalis tidak hanya fokus pada melaporkan, tetapi memberitahu masyarakat perkembangan tertentu ( Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 4).

Ketersediaan data terbuka di beberapa negara bisa diakses melalui portal pemerintah. Pemerintah Amerika Serikat dan Britania Raya memiliki proyek baru yaitu menyediakan data terbuka di website *www.data.gov* dan *www.data.gov.uk*, sedangkan 8 negara Eropa seperti Jerman, Perancis, Denmark, Swedia, Norwegia, Italia, dan Spanyol memiliki portal data terbuka nasional. Selain itu, 8 negara Eropa memiliki data terbuka lainnya seperti LSM, Uni Eropa, dan OECD yang berguna untuk jurnalis (Aitamurto, Sirkkunen, & Lehtonen, 2011, pp. 5-6). Jurnalis juga dapat mencari data pada situs web yang dikelola oleh situs internasional seperti

*world health organization, the world bank, dan the united nations* (Houston, 2019, p. 181).

Di Indonesia, terdapat beberapa situs web resmi pemerintah yang dapat diakses secara terbuka seperti *bps.go.id, data.go.id*, dan lain-lain. Selain itu, sumber data terbuka bisa didapat dari berbagai situs multilateral seperti organisasi PBB, Bank Dunia, NGO Internasional, dan sebagainya (Badri, 2017, p. 360).

Inovasi jurnalisme data saat ini sudah mulai diterapkan media *online* Indonesia (p. 356). Pada 2012 *Katadata.co.id* sebagai media pertama kali di Indonesia menulis berita menggunakan data. Saat ini *Katadata.co.id* memiliki *Databoks*, yaitu kumpulan data dari berbagai sumber dan disajikan dalam bentuk grafik interaktif. Pada 2016, media *Tirto.id* membuat artikel menggunakan infografik. Selain itu, media *Tempo.co* juga menerapkan jurnalisme data dalam praktik investigasi. Pada 2018 media di Indonesia mulai menerapkan jurnalisme data, seperti *Kumparan.com, CNBC Indonesia.com, dan Detik.com* (Adzkie, 2018, para.9) .

Menurut jurnalis data NU.nl, Jerry Vermanen, pada umumnya untuk membuat suatu produk berita, jurnalisme data memiliki beberapa proses yaitu mencari, memahami, dan memvisualisasikan. Jurnalisme data bukanlah pengganti jurnalisme tradisional, tetapi sebagai pelengkap ( Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 7) . Dengan kata lain, proses produksi berita jurnalisme data sama dengan jurnalisme pada umumnya. Hanya saja jurnalis data menyajikan informasi dengan ringkas menggunakan elemen visual dan interaktif (Alieva, 2017, p. 10).

Tom Fries, pendiri Bertelsmann menganggap bahwa kehadiran jurnalisme data dapat menyeimbangi adanya asimetris informasi dari berbagai media seperti media cetak, visual dan audio. Artinya jurnalisme data dapat menjadi acuan yang objektif dari media-media lainnya ( Gray, Bounegru, & Chambers, 2012, p. 7). Namun, disisi lain konsep framing mengatakan bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan memberitakan apa adanya. Media justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas dengan cara membingkai proses produksi berita (Eriyanto, 2002, p. 2).

Eriyanto (2002, pp. 141-143) mengatakan bahwa proses produksi berita berkaitan dengan rutinitas yang terjadi di *newsroom*, yaitu bagaimana jurnalis memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Artinya, jurnalis memiliki kuasa penuh atas apa yang akan ditulis atau diberitakan sehingga pemahaman jurnalis akan sebuah perspektif dianggap penting.

Kaum konstruksionis menganggap bahwa tidak ada realitas yang bersifat objektif, realitas itu pasti bersifat subjektif karena realitas dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Pandangan wartawan terhadap sebuah peristiwa akan melebur ketika media tempat ia bekerja mempunyai sisi lain yang harus ditonjolkan sesuai kebutuhan khalayak medianya (Eriyanto, 2002, p. 22).

Dalam penelitian ini, meneliti fakta apa yang akan dibingkai pada setiap proses berita berbasis data yang dibuat oleh media sehingga konsep *framing* cocok digunakan dalam penelitian ini. Konsep *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan mengambil bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan

peristiwa tertentu. Di sini media berperan menyeleksi, menghubungkan, dan menampilkan suatu peristiwa kepada khalayak (Eriyanto, 2002, p. 77).

Berbagai macam penelitian mengenai *framing* menunjukkan bahwa hampir tidak mungkin berita menyajikan informasinya secara netral tanpa campuran dari cara pandang jurnalis atau media itu sendiri. Penelitian tersebut hanya berfokus pada hasil akhir beritanya saja tanpa meneliti proses produksi berita media tersebut. Selain itu, tidak banyak penelitian mengenai *framing* yang meneliti proses berita berbasis data. *Framing* dapat dijadikan untuk meneliti praktik jurnalistik, sebab *framing* merupakan cara mengetahui suatu peristiwa diterbitkan oleh media. Media dapat melakukan seleksi, mengaitkan, serta memunculkan peristiwa sehingga pesan dari peristiwa dapat dimengerti khalayak (Eriyanto, 2002, p. 219).

Penelitian ini meneliti bagaimana proses produksi media berbasis data di *Lokadata.id*. *Lokadata.id* merupakan salah satu media yang menerapkan jurnalisme data di Indonesia. Pada tahun 2015, *Lokadata.id* mengawali penerapan jurnalisme data di Beritagar.id hingga saat ini *Lokadata.id* menjadi media dengan fokus utamanya adalah jurnalisme data dan terus mempelajari membuat artikel (Lokadata, 2020, para.1).

Dalam penelitian ini juga meneliti proses produksi berita yang berjudul Nasib produsen bir: sudah kena pandemi, tertimpa RUU Minol pula. Apakah proses produksi berita di *Lokadata.id* memiliki unsur *framing* dan sampai batas mana? Untuk menjawab pernyataan tersebut, peneliti melihat faktor yang memengaruhi proses produksi data di media berbasis data dengan menggunakan teori *Hierarchy of Influences* yang dikemukakan oleh Shoemaker and Reese.

Asumsi teori *Hierarchy of Influences* Shoemaker and Reese adalah hampir semua media tidak objektif terhadap realitas. Semua media memiliki pengalaman, kepribadian dan pengetahuan untuk menginterpretasi apa yang dilihat (Shoemaker & Reese, 2014, p. 5). Selain itu, teori ini menjelaskan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi isi pemberitaan di media. Pengaruh ini dibagi ke dalam beberapa level yaitu level individu, level rutinitas media, level organisasi, level institusi sosial, dan level sistem sosial. Maka dari itu perlu ada upaya menggambarkan bagaimana proses produksi berita berbasis data jika ditinjau dari perspektif konsep *framing* serta level pengaruh Shoemaker and Reese. Namun, peneliti berfokus pada tiga level yaitu level individu, level rutinitas media, dan level organisasi media.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka rumusan masalah adalah bagaimana media *online* menerapkan tiga level *Hierarchy of Influences* dalam produksi berita berbasis data?

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Bagaimana penerapan peran faktor individu pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*?
2. Bagaimana penerapan peran faktor rutinitas pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*?

3. Bagaimana penerapan peran faktor organisasi pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*?

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui penerapan peran faktor individu pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*.
2. Mengetahui penerapan peran faktor rutinitas media pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*.
3. Mengetahui penerapan peran faktor organisasi pada proses seleksi dan penekanan informasi dalam proses produksi berita berbasis data di media *online*.

#### **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Dalam penelitian ini berupaya menjelaskan anggapan bahwa jurnalisme data merupakan media yang objektif karena menurut konsep *framing* dan hirarki pengaruh bahwa tidak ada media yang bersifat objektif dan semua yang disajikan oleh media merupakan hasil konstruksi media.

## **1.6 KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teori *Hierarchy of Influences* serta konsep *framing* dan lebih berfokus pada proses produksi berita media berbasis data, sehingga memberikan pemaparan dari sisi media dan bukan dari khalayak.